

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dipilih dalam penelitian ini hanya sebagai sebuah perbandingan dan acuan sehingga dapat menghindari kesamaan persis dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, serta bahan pertimbangan dalam pengembangan teori dan kajian yang diperlukan dalam rangka mengkaji dan analisis penelitian yang dilakukan penulis.

Dari beberapa terdahulu penelitian, penulis tidak mendapatkan penelitian dengan judul yang sama persis seperti judul penelitian yang akan dilakukan penulis hanya mengambil beberapa penelitian yang salah satu digunakan sebagai referensi dalam memperkaya dan mengembangkan bahan kajian pada penelitian penulis. Dibawah ini merupakan penelitian terdahulu yang berupa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	NAMA PENULIS	JUDUL JURNAL	VARIABEL	HASIL
1	Mohamad Zulman Hakim, Dirvi Surya Abbas 2017	Pengaruh Price Earning Ratio, Earning Per Share, Return On Equity, Debt To Equity Ratio Dan Net Profit Margin Terhadap Return Saham	<i>Price Earning Ratio, Earning per Share, Return on Equity, Debt to Equity Ratio, Price to Book Value, Return Saham</i>	Price Earning Ratio tidak berpengaruh terhadap Return Saham. Net Profit Margin berpengaruh terhadap Return Saham.

2	Dahrul Aman Harahap, Ade Isyana Hairunnisah 2017	Pengaruh NPL, LDR, GCG , NIM , ROA , ROE , CAR ,BOPO Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dari Tahun 2010 – 2014	<i>LDR, NPL, GCG, NIM, ROA, ROE, CAR, BOPO, HARGA SAHAM</i>	NPL, LDR, GCG, NIM, ROA, ROE, CAR dan BOPO secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014
3	Arlina Susanto, I G B Wiksuana 2014	Non Performing Loan Dan Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional Sebagai Prediktor Return On Asset Serta Pengaruhnya Terhadap Price Earning Ratio Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia	<i>NPL, BOPO, ROA, PER</i>	NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PER pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012
4	Jevi Saladin Nusantara, Ade Banani, Sulistyandari 2017	Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Return On Asset (ROA), dan Net Interest Margin (NIM) Terhadap Price Earning Ratio Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI 2013 - 2016	Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Return On Asset , Net Interest Margin, Price Earning Ratio	Besarnya NPL yang dihasilkan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap PER
5	Wahyu Ardimas dan Wardoyo 2017	Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Pada Bank Go Public Yang Terdaftar di BEI	Return On Asset , Return On Equity, Operating Profit Margin, Net Profit Margin, Corporate Social Responsibility, Nilai Perusahaan	NPM tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

- | | | | | |
|---|--|---|---|---|
| 6 | Kurnia Contesa dan Mega Mayasari 2017 | Pengaruh Kebijakan Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan | Kebijakan Investasi Agresif, Kebijakan Pembiayaan Agresif, Profitabilitas Perusahaan, Nilai Perusahaan, Ukuran Perusahaan (Size), Rasio Leverage, Rasio Pertumbuhan | Besarnya probabilitas pada variabel kontrol size, leverage dan growth lebih besar dari 0,005 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kontrol pada penelitian ini tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan |
| 7 | Budhi Purwaningsih 2017 | Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER), Price Earnings Ratio (PER), Net Profit Margin (NPM), Return On Investment (ROI), Earning Per Share (EPS) Dalam Mempengaruhi Nilai Tukar Dan Suku Bunga Indonesia (SBI) Harga Saham Di Industri Tekstil dan Garmen Bursa Efek Indonesia | Debt to equity ratio, Price earning rate, Net profit margin, Return on investment, Earning per share, nilai tukar, SBI, harga saham | Variabel Debt To Equity Ratio (DER), Price Earnings Ratio (PER), Net Profit Margin (NPM), Return On Investment (ROI), Earning Per Share (EPS) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham |
| 8 | Hakki Öztürk 1 & Tolun A. Karabulut 2018 | Hubungan Antara Earnings-to-Price, Current Ratio, Profit Margin and Return: Analisis Empiris Di Bursa Efek Istanbul | Return, E/P, Current Ratio, Profit Margin | E/P ratio, net profit margin and current ratio diteliti memiliki efek signifikan terhadap pengembalian saham di Bursa Efek Istanbul. |
| 9 | Firas Na'el Rawhi Hashem, Khalid Ali Ahmad | The Impacts of Non-Performing Loans upon the Prices of Stocks in Jordanian Commercial Banks | <i>Non Performing Loans</i> , Prices of Stocks | Secara statistik ada dampak yang signifikan <i>Non - Performing</i> |

	Alduneibat & Mohammad abdallah fayad altawalbeh 2017			<i>Loans</i> terhadap harga saham
10	Abdel Razzaq Farah Freihat 2019	Faktor - faktor yang mempengaruhi <i>Price to Earnings Ratio</i> (P/E): Bukti Dari Pasar Berkembang	Dividend Payout Ratio, Financial Leverage Ratio, Interest Rate, earnings growth, size, P/E	Ada hubungan positif antara ukuran perusahaan dan rasio P / E
11	Said Elfakhani dan Halim Bishara 1991	Penggunaan <i>Firm Size</i> dan <i>Price Earnings Ratios</i> pada pemilihan Saham Biasa: Kasus Kanada	<i>Size, Price Earning Ratio, Return Premiums</i>	Terdapat hubungan antara <i>Size and Price Earning Ratio</i> adalah signifikan
12	David A. Goodman dan John W. Peavey 1996	Interaksi <i>Firm Size And Price-Earnings Ratio</i> Pada Kinerja Portofolio	Firm Size, P/E	Setelah efek <i>Price-Earnings Ratio</i> dikendalikan, portofolio tidak menghasilkan kelebihan pengembalian yang berbeda secara signifikan di berbagai kuintil ukuran.

B. Tinjauan Pustaka

1. Nilai Perusahaan

a. Pengertian Nilai Perusahaan

Perusahaan adalah suatu organisasi yang melakukan produksi barang dan jasa dengan melakukan kombinasi dan mengorganisasikan beberapa sumber daya untuk dijual (Hermuningsih, 2013:131). Nilai perusahaan sering dikaitkan

dengan harga saham bagi para investor dalam memahami dan mengenal pandangan awal terhadap perusahaan. Menurut Hemastuti, (2014:3) Kemakmuran bagi pemegang saham akan ditentukan oleh nilai perusahaan dan hal tersebut merupakan harapan dan keinginan bagi para investor. Hal ini sejalan dengan pendapat Sartono (2010:487) bahwa, Nilai jual suatu perusahaan adalah merupakan bagaimana nilai perusahaan yang sedang beroperasi. Pengukuran nilai menggunakan *Price to Book Value* dapat menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Sari, Gustini dan Tripermata (2016:36) mengatakan bahwa PBV dianggap tepat dalam mengukur nilai perusahaan karena PBV melihat pada keadaan atau kondisi sebenarnya dari sebuah perusahaan dengan mempertimbangkan sisi ekuitas atau modal dari perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai dari PBV berarti tingkat kepercayaan pasar dan proses bank tersebut meningkat.

Price Earning Ratio (PER) dapat juga digunakan untuk penilaian perusahaan, Menurut Sugiyanto (2008:26), *Price Earning Ratio* adalah Rasio yang diperoleh dari harga pasar saham biasa semakin tinggi rasio akan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin membaik, sebaliknya jika *Price Earning Ratio* terlalu tinggi juga dapat menunjukkan bahwa harga saham yang ditawarkan sudah tinggi atau tidak rasional.

Menurut Brigham dan Houston. (2010:150) dalam buku Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1 (Edisi 11) berpendapat *Price Earning Ratio* adalah harga saham terhadap keuntungan per saham memperlihatkan jumlah yang rela dibayarkan sang investor buat setiap dolar keuntungan dilaporkan. Sedangkan

Jogiyanto (2013:105) berpendapat Price Earning Ratio adalah rasio harga saham terhadap Price Earning Ratio lain atau besarnya pemodal memberikan nilai dengan kelipatan Earnings pada suatu harga saham.

Husnan (2012: 155) mengemukakan *Price Earning Ratio* dipengaruhi oleh taksiran harga saham atas pertumbuhan laba. Informasi PER dapat diketahui dari besarnya nilai tiap satu rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah earning perusahaan, Di samping itu, PER merupakan harga sebuah saham perusahaan secara relatif (Tandelilin, 2010:375). Pendapat Darmadji dan Fakhruddin (2012:156) PER menggambarkan kemampuan dalam menghasilkan laba berdasarkan apresiasi pasar.

Perusahaan memiliki harapan dalam mengembangkan nilai perusahaannya melalui cara mengembangkan kesejahteraan para pemodal atau para pemilik saham. Nurlela dan Islahuddin (2008:45) berpendapat nilai perusahaan disamakan seperti nilai pasar, karena bisa memberikan kesejahteraan pemilik saham secara maksimal apabila nilai saham mengalami peningkatan setiap lembar saham.

Menurut Brigham dan Houston, (2006 : 16) memiliki tiga alasan memaksimalkan nilai dari suatu bisnis adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi para investor berharap agar resiko ditanggung seminimal mungkin sebab resiko yang rendah dapat akan meningkatkan nilai suatu perusahaan.
- 2) Peluang pertumbuhan dapat mempengaruhi tingkat nilai perusahaan karena peluang pertumbuhan dapat menarik modal dan laba dari peluang pertumbuhan .

- 3) Likuidasi turut berpengaruh pada nilai dari suatu aset maknanya kemudahan untuk merubah menjadi uang tunai pada suatu nilai pasar yang berlangsung secara wajar..

Berdasarkan tiga alasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa alasan alasan tersebut ikut berpengaruh pada nilai perusahaan.

b. Pengukuran Nilai Perusahaan

Weston dan Copeland (2008:244) berpendapat pengukuran nilai perusahaan bisa ditafsirkan melalui rasio-rasio penilaian yang berkaitan dengan nilai perusahaan seperti rasio pasar. Untuk mengukur kinerja secara dapat menggunakan rasio rasio sebagai berikut :

- 1) Perbandingan harga saham dengan nilai buku saham dapat disebutkan sebagai *Price to Book Value* (PBV). Menurut Prayitno dalam Afzal (2012) *Price to Book Value* (PBV) mengidentifikasi bagaimana besarnya nilai pasar pada nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin besar rasio ini, berarti pasar yakin akan terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan menurut Fakhruddin dan Hadianto, (2001) menjelaskan bahwa bagaimana suatu perusahaan memiliki kemampuan dalam menciptakan nilai perusahaan yang sesuai dengan jumlah modal yang diinvestasikan. Secara sistematis PBV dapat dihitung dengan rumus:

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar perlembar saham}}{\text{Nilai buku saham}}$$

- 2) *Market to Book Ratio* (MBR), merupakan kesetaraan antara harga pasar saham dengan harga per buku saham. Perhitungan dapat menggunakan rumus :

$$\text{MBR} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

- 3) *Market to Book Assets Ratio* yaitu kesetaraan antara harga pasar aset dengan harga buku aset , Dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{MBAR} = \frac{\text{Nilai Pasar Aset}}{\text{Nilai Buku Aset}}$$

- 4) *Market Value of Equity* (MVE) yaitu pasar ekuitas yang penelitiannya dilakukan oleh pelaku. Nilai pasar ekuitas adalah harga per lembar ekuitas dikali saham beredar

Dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{MVE} = \text{Jumlah Ekuitas} \times \text{Harga Perlembar Ekuitas}$$

- 5) *Enterprise value* (EV) yaitu nilai investasi market yang dihitung sebagai nilai investasi pasar ditambah total tanggungan ditambah minority interest dan saham preferen dikurangi total kas dan ekuivalen kas, Dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{E V} = \text{Kapitalisasi Pasar} + \text{Utang} - \text{Kas}$$

- 6) Apabila sebuah perusahaan dijual. Price Earnings Ratio (PER) merupakan harga saham akan dibayar oleh pembeli. Menurut Tandelilin (2007) PER adalah perbandingan antara harga saham perusahaan dengan earning per share dalam saham, dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Pasar Per Lembar Saham}}{\text{Laba Perlembar Saham}}$$

- 7) Tobin's Q yaitu Apabila terjadi penggantian aset perusahaan maka dilakukan perbandingan pada nilai pasar suatu perusahaan dengan nilai pasar yang terdaftar di pasar keuangan. Tobin's Q dikalkulasi dengan perbandingan rasio nilai pasar saham dengan nilai perusahaan pada buku ekuitas, Rumusnya sebagai berikut :

$$Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Dimana :

- Q = nilai perusahaan
 EMV = nilai pasar ekuitas
 EBV = nilai buku dari total aktiva
 D = nilai buku dari total hutang

Perhitungan nilai EMV merupakan dari total perkalian nilai saham penutupan ujung tahun dengan total saham yang berlaku di ujung tahun. Sedangkan selisih jumlah aset perusahaan dengan jumlah tanggungan perusahaan disebut dengan EBV (Harmono, 2015:26).

Menurut Harmono (2017:114) ada beberapa yang bisa dijadikan indikator yang dapat digunakan untuk menaksir nilai perusahaan yaitu :

1) PBV (Price Book Value)

Price Book Value berpengaruh pada perhatian investor karena semakin tinggi nilai PBV maka harga saham akan semakin meningkat dan kekayaan pemegang saham akan semakin tinggi sehingga para investor akan berniat membeli saham tersebut, PBV dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$PBV = \frac{\text{Harga Perlembar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham Biasa}}$$

2) PER (Price Earning Ratio)

Para investor sering laporan keuangan menggunakan indikator harga pada per lembar saham dengan memperhatikan nilai *Price Earning Ratio* untuk menafsirkan laba rugi pada laporan akhir keuangan.. Pendapat Harmono, (2015:57). Rasio ini menentukan bagaimana besar nilai harga saham terhadap kelipatan earnings , Adapun rumus untuk menghitung rasionya adalah sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$$

3) EPS (Earning Per Share)

Pendapatan pada per lembar saham dapat ditentukan oleh nilai Earning Per Share yaitu keuntungan setiap lembar saham yang diperoleh para pemegang saham miliknya (Fahmi, 2014:335).

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Lembar Saham Beredar}}$$

4) Tobin's Q

Rasio Tobin's Q merupakan rasio pengembalian hasil akhir investasi yang dapat digunakan untuk estimasi nilai pasar keuangan pada setiap dolar yang telah di investasi oleh perusahaan (Smithers dan Wright, 2007:37)

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{MVE} + \text{Debt}}{\text{TA}}$$

Dimana:

MVE = Nilai saham

Debt = Utang

TA = Jumlah total aset

Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah PER.

c. Konsep Nilai Suatu Perusahaan

Menurut Christiawan dan Tarigan (2007), Beberapa hal yang menjadi acuan untuk mengetahui nilai pada suatu perusahaan adalah sebagai berikut; (1)

Nilai nominal yaitu Nilai yang secara eksplisit ada pada neraca perusahaan yang dapat diketahui dari nilai tercantum secara formal pada surat saham kolektif pada anggaran dasar perusahaan; (2) Nilai pasar, nilai ini akan diketahui jika dilakukan penjualan saham pada pasar saham dan pada saat terjadi proses tawar menawar pada pasar saham; (3) Nilai intrinsic, Nilai ini biasa digunakan untuk acuan dalam menafsirkan kemampuan suatu saham untuk menghasilkan keuntungan di masa yang akan datang. (4) Nilai buku, Nilai ini cenderung menggunakan konsep hitung akuntansi untuk mengetahui selisih antara jumlah total aset dan jumlah total hutang dengan jumlah peredaran saham; (5) Nilai likuidasi, Nilai ini biasanya untuk mengetahui perolehan bagian bagi pemegang saham yaitu nilai jual semua aset yang sebelumnya telah dikurangi seluruh tanggungan yang harus diselesaikan.

2. Net Profit Margin

a. Pengertian Net Profit Margin,

Rasio *net profit margin*, rasio ini pada umumnya menjadi perhatian bagi para investor yang ingin melakukan investasi modal dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dan dapat digunakan untuk penilaian hasil akhir dari suatu manajemen yang dimiliki oleh suatu perusahaan, dengan mengetahui rasio ini maka gambaran bagaimana laba yang telah diperoleh dari hasil penjualan.

Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2014:214), *Net Profit Margin* adalah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu Laba bersih atas penjualan yang dihasilkan oleh setiap dolar penjualan, Menurut Rudianto (2013:192), *net profit margin* adalah adalah setiap hasil penjualan yang dinyatakan dengan

ukuran persentase setelah dikurangi total biaya dan total pengeluaran, termasuk jumlah bunga dan jumlah pajak. Selanjutnya menurut Hanafi dan Halim (2009:83), Net Profit Margin adalah rasio pada tingkat penjualan untuk mengetahui bagaimana kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih dari aktivitas penjualannya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat diketahui pengertian *net profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam upaya menghasilkan laba dari setiap penjualan bersih yang dilakukan pada perusahaan, rasio ini berguna untuk mengukur seberapa tingkat efektivitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan mengacu pada hubungannya antara laba bersih yang sebelumnya sudah dipotong pajak dengan biaya penjualan.

b. Pengukuran Net Profit Margin

Rasio net profit margin bisa dikatakan juga sebagai kemampuan kinerja perusahaan dalam menekan biaya-biaya dengan efisien di perusahaan pada periode tertentu. Rasio Profit margin tinggi dapat memperlihatkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba yang besar pada taraf penjualan tertentu sedangkan yang rendah memperlihatkan penjualan yang sangat rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang sangat tinggi untuk taraf penjualan yang tertentu, ataupun kombinasi dari kedua perihal tersebut. Secara umum rasio yang rendah bisa memperlihatkan manajemen tidak efisien (Hanafi dan Halim, 2009:83-84).

Menurut Murhadi (2015:64), *Net Profit Margin* mencerminkan kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari setiap transaksi penjualannya dengan harapan makin tinggi rasio NPM, maka kinerja perusahaan akan makin juga baik. Selanjutnya menurut Agus Sartono (2015:122-123), *Net profit margin* mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang terkait dengan penjualan. Berdasarkan beberapa pendapat diatas rasio ini dapat diperoleh cara hitung dengan rumus

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

c. Pengaruh Net Profit Margin Terhadap Perataan Laba

Net profit margin adalah tingkat penjualan dalam menghasilkan laba bersih untuk mengetahui sejauh mana kinerja perusahaan pada penjualan tertentu (Hanafi dan Halim, 2009:83). Menurut Rudianto (2013:192), menyatakan bahwa rasio ini mengukur kemampuan menghasilkan keuntungan sebagai indikator tingkat efektivitas perusahaan dalam penjualan yang salah satu indikatornya yaitu pendapatan dan perataan laba. Selanjutnya Belkaoui (2007:195), menambahkan Perataan laba meliputi seleksi pada pengukuran akuntansi dan aturan pelaporan secara terus menerus pada suatu model tertentu. Menurut Belkaoui (2007:194), objek perataan laba meliputi indikator laba bersih yang merupakan objek perataan dengan berkeyakinan bahwa perhatian jangka panjang manajemen dengan memperhatikan angka paling akhir laba per saham.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* dapat berpengaruh pada perataan laba, karena pengukuran NPM terdapat keuntungan setelah dipotong pajak dan penjualan yang merupakan objek untuk melaksanakan perataan laba.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Nurjanah (2010) dalam Supriyanto (2016), menyatakan praktik perataan laba dipengaruhi oleh margin penghasilan bersih, karena secara logis margin ini berhubungan secara langsung dengan sumber perataan laba dan memperbaiki kembali motivasi pemimpin perusahaan dalam upaya pemerataan penghasilan.

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat diketahui keefisienan dan ketidakefisienan manajemen akan menentukan pada kinerja perusahaan yang dilihat dari nilai rasio net profit margin yang berhubungan erat dengan perataan laba, Hal ini juga dipertegas oleh Septoaji (2002) dalam Dwiputra dan Suryanawa (2016), mengatakan bahwa NPM kinerja perusahaan yang baik dan tinggi akan berpengaruh pada perataan laba. Para calon investor akan membeli saham dengan memperhatikan NPM yang tinggi. Pada praktik perataan laba yang bagus cenderung memiliki NPM perusahaan selalu bagus juga, maka NPM pada umumnya jadi patokan objek oleh manajer untuk melaksanakan praktik perataan laba, karena pada umumnya para pemegang saham berfokus pada keuntungan bersih setelah pajak.

Santoso (2010) dalam Supriyanto et al (2016), menyatakan Agar perusahaan terlihat efektif pada pandangan investor melakukan tindakan perataan laba agar memiliki kinerja yang cukup baik dan rasio NPM yang baik.

Pengambilan keputusan ekonomi perusahaan yang dilakukan para investor diukur berdasarkan rasio NPM melalui tindakan perataan laba oleh manajemen agar fluktuasi laba tidak terjadi sehingga manajemen menjadi efektif.

Dari beberapa teori diatas didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh, Sutrisno (2013) perataan laba dipengaruhi secara signifikan dan negatif pada net profit margin. Begitupun pada penelitian tiga peneliti berpendapat sama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yosika (2010), Sari dan Widyatmini (2010), Dwiputra dan Suryanawa (2016), memiliki pengaruh yang sama yaitu *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap perataan laba.

4. *Company Size* (Ukuran Perusahaan)

a. Pengertian *Company Size* (Ukuran Perusahaan)

Atarmawan, (2011) menyatakan ukuran perusahaan adalah Suatu cara pengklasifikasian suatu skala perusahaan dengan menggunakan perhitungan *total aset*, *log size*, nilai pasar saham dan lain lain, Menurut teori *Agency* perusahaan yang besar ditunjukkan dengan kepemilikan saham yang besar yaitu tindakan investor atau pemegang saham mampu melakukan tindakan manajemen laba,. Dengan memiliki size besar perusahaan mempunyai insentif besar dalam melakukan perataan laba berbeda dengan perusahaan kecil. Karena publik dan pemerintah lebih memperhatikan perusahaan pemilik aktiva dalam jumlah skala yang besar (Butar dan Sudarsi, 2012), sedangkan menurut Prasetyorini (2013:186) ukuran perusahaan menggunakan klasifikasi jumlah aktiva, log size dan pasar saham untuk mengukur besar kecilnya ukuran perusahaan. Semakin perusahaan

biasanya semakin besar juga total asetnya yang dapat digunakan pada kegiatan operasi perusahaan.

Kinerja perusahaan akan menjadi perhatian jika ukuran perusahaan semakin besar hal ini berarti tindakan manajer dalam perataan laba merupakan bentuk manipulasi laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya yang berhubungan dengan kinerja perusahaan. Perusahaan besar akan membatasi manajer yang melakukan perataan laba sebab bila perusahaan besar ternyata melaksanakan perataan laba maka akan dapat menurunkan nilai suatu perusahaan yang dianggap penyampaian informasi perusahaan tidak sesuai keadaan sebenarnya sehingga memiliki dampak untuk penilaian kinerja perusahaan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan perataan laba dipengaruhi secara positif oleh ukuran perusahaan.

Menurut Sujarweni, (2015:211) Ukuran perusahaan berhubungan erat dengan besar modal yang diinvestasikan sehingga akan mempengaruhi besar aset, lain halnya banyaknya penjualan yang mempengaruhi perputaran hutang dalam perusahaan. sedangkan menurut Fahmi, (2014:79) ukuran perusahaan sangat berkaitan pada besar kecilnya struktur modal yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh pinjaman. Perusahaan besar jika melakukan pinjaman mendapat kepercayaan yang tinggi pada bank karena memiliki nilai aset yang besar untuk dijaminkan pada bank dibandingkan perusahaan kecil. Berbeda dengan pendapat menurut Halim (2015:125) perusahaan yang besar cenderung menggunakan modal asing sehingga perusahaan menjadi semakin besar. Perusahaan dengan ukuran besar untuk menunjang biaya operasional memerlukan

dana yang besar juga sehingga salah satu alternatif untuk memenuhinya adalah dengan meminjam modal asing untuk mencukupi biaya operasionalnya.

Menurut Riyanto (2013:313), ukuran perusahaan dinilai dari besar atau kecilnya nilai equity, nilai pada penjualan atau nilai aktivasinya. Berbeda dengan pendapat Torang (2012:93), yang menyatakan ukuran organisasi berkaitan erat dengan ukuran perusahaan yang dapat dilihat dari variabel konteks seperti tuntutan pelayanan atau produk pada organisasi. Menurut (Pantow dkk, 2015:963) ukuran perusahaan dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Size} = \text{Log Natural Total Aset}$$

Werner R. Murhadi (2013) menggunakan istilah lain untuk ukuran perusahaan yaitu *Firm Size* yang menggunakan logaritma natural untuk transformasi total aset perusahaan. Penggunaan *Log Natural Total Aset* sebagai untuk diprosikan bertujuan untuk pengurangan fluktuasi data yang berlebih dan menyederhanakan jumlah aset dengan nilai yang sangat tinggi tanpa merubah proporsi dari total aset yang sebenarnya.

Dari beberapa pendapat tentang ukuran perusahaan dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya total aset, log size dan nilai pasar yang diprosikan dengan Ln Total Aset.

b. Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Klasifikasi ukuran perusahaan umumnya dengan memperhatikan berbagai nilai total tenaga kerja, aset, dan penjualan. Menurut Suryana (2006:119)

pengklasifikasian ukuran perusahaan menggunakan ukuran penyerapan tenaga kerja untuk penggunaan tenaga kerja 1-9 orang dapat diklasifikasikan sebagai industri kerajinan rumah tangga. Tenaga kerja 10-49 orang disebut industri kecil, 50-99 orang termasuk industri sedang, sedangkan dikatakan industri besar jika tenaga kerja 100 orang lebih. Adapun menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 pada pasal satu membagi ukuran perusahaan menjadi empat kategori yaitu: (1) Usaha mikro. (2) Usaha kecil (3) Usaha menengah (4) Usaha besar.

Berdasarkan uraian diatas untuk klasifikasi ukuran perusahaan dapat dilakukan dengan mengacu pada jumlah tenaga kerja dan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan Tahunan

c. Pengukuran Ukuran Perusahaan

Menurut Hariyani et al. (2011:15). Besar kecilnya pengukuran ukuran perusahaan ditentukan oleh berbagai nilai yaitu total aktiva, penjualan, modal, laba dan yang lainnya. Perkembangan suatu perusahaan tidak terlepas dari peran manajer pada tindakan pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Sedangkan Menurut Prasetyantoko (2008:257), pengukuran ukuran perusahaan hanya mengacu pada total aset sebagai ukuran untuk menggambarkan besar kecilnya ukuran perusahaan. lain halnya Menurut Asnawi dan Wirajaya (2005:274), pengukuran ukuran perusahaan yang diproksi dengan total aset, yang bertujuan meminimalkan peluang heteroskedastis. Moeljono (2005:14) berpendapat besar kecilnya ukuran perusahaan yang dapat diukur dari nilai jumlah aset, investasi, perputaran modal, alat produksi, total pegawai, keluasan jaringan usaha, penguasaan pasar,

output produksi, besaran nilai tambah, besaran pajak terbayarkan, dan seterusnya.

Menurut Sawir (2004:102), pengukuran ukuran perusahaan dapat dibedakan berdasarkan laba, aktiva, tenaga kerja, dan lain-lain yang memiliki korelasi tinggi. Sedangkan menurut Kurnia Dwi Jayanti (2013) pada perusahaan perbankan menggunakan bank size untuk mengukur rasio besar kecilnya total asset yang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut

$$\text{Bank Size} = \frac{\text{Total Aset Bank}}{\text{Total Aset Populasi}} \times 100 \%$$

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengukuran ukuran perusahaan dapat diproksikan dengan nilai total aset karena jika tinggi nilai total aset maka ukuran perusahaan akan semakin besar yang dapat bermanfaat ekonomi di masa depan pada entitas.

5. Risiko Kredit (*Non Performing Loan*)

Menurut Fahmi (2014:101) risiko kredit yaitu terjadi jika perusahaan, lembaga, instansi maupun perorangan tidak mampu secara tepat waktu melunasi kewajiban sesuai aturan yang telah disepakati baik saat jatuh tempo atau sesudahnya.

a. *Non Performing Loan* (NPL)

Menurut Riyadi, (2006:161). teori *Non Performing Loan* (NPL) adalah konsep pengukuran rasio risiko usaha bank untuk mengetahui nilai besarnya risiko kredit bermasalah pada suatu bank, apabila tingkat NPL tinggi maka dapat

dikategorikan sebagai bank tidak profesional pada pengelolaan kreditnya, dan juga mengindikasikan pemberian kredit yang berisiko tinggi.

Menurut Hasibuan (2009:175) definisi risiko kredit adalah risiko yang timbul akibat dari ketidakpastian dalam pengembalian pada kreditor. Pendapat berbeda menurut Siamat (2005:358) yaitu bahwa ketidakmampuan dan kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya sehingga tidak dapat melunasi hutangnya.

Menurut Kasmir (2014), NPL adalah risiko kredit pada bank akibat pinjaman yang kepada pihak debitur. Semakin tinggi risiko kredit berkaitan erat dengan baik buruknya kualitas kredit bank yang dapat menimbulkan bank kerugian dalam kegiatan operasional bank sehingga terjadi defisit laba pada bank. Sudirman, (2013:48) menyatakan pendapat yang berbeda total kredit risiko adalah pinjaman yang tidak mampu ditagih oleh bank baik secara keseluruhan atau sebagian yang kemungkinan disebabkan karena kenakalan debitur atau unsur kesengajaan untuk tidak memenuhi kewajiban yang telah disepakati dengan bank sehingga bank menanggung risiko kredit yang tinggi.

Berdasarkan berbagai pendapat tentang Non Performing Loan (NPL) yang diuraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa NPL adalah rasio kredit bermasalah yang dialami oleh pihak bank akibat ketidakmampuan maupun kenakalan pihak debitur yang sengaja ataupun tidak sengaja untuk tidak memenuhi kewajiban yang telah disepakati

b. Faktor *Non Performing Loan* (NPL)

Pada umumnya terdapat tiga faktor yang biasanya menjadi penyebab dari kredit bermasalah, adalah sebagai berikut :

1) Faktor Intern Bank.

- a) Account Officer dan Credit Analyst yang berfungsi sebagai pengelola pinjaman kredit pada pihak debitur tidak mampu atau menunda pengembalian pinjaman.
- b) Penyaluran kredit yang terlalu banyak.
- c) Pengawasan yang kurang memperhatikan mutu dan kredibilitas debitur maupun pinjaman kredit.
- d) Dokumentasi dan agunan kredit yang tidak akurat
- e) Terlalu banyaknya ikut campur pemegang saham pada proses pengambilan keputusan.
- f) Tidak adanya jaminan yang memadai sebagai tambahan jaminan.

2) Faktor Ketidaklayakan Debitur

Ketidaklayakan debitur dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti proses pinjaman kredit yaitu; (1) pegawai; (2) mismanajemen, (3) Pengetahuan dan pengalaman pemilik pada bidang usaha, (4) penipuan (fraud).

3) Faktor Ekstern dan Debitur

Menurut Kasmir (2014:169) faktor penyebab 2 hal pokok penyebab kredit bermasalah yaitu: (1) Kurang teliti memeriksa kebenaran dan keabsahan dalam menghitung rasio rasio yang berhubungan dengan kredii bermasalah yang

mungkin terjadi karena kolusi antara analis kredit dengan debitur.. (2) debitur yang macet dalam memenuhi kewajibannya yang bisa disebabkan oleh kesengajaan atau ketidaksengajaan contohnya debitur sengaja tidak membayar dan debitur mengalami musibah sehingga tidak mampu membayar pinjaman.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor terjadinya NPL meliputi intern bank, ekstern bank dan debitur yang tidak mampu mengelola sehingga menyebabkan debitur tidak memenuhi kewajiban sesuai dengan kesepakatan yang berlaku.

b. Penggolongan Kolektibilitas Risiko Kredit (NPL)

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.14/15/PBI/2012 Tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum pasal 12 ayat 3, membagi tingkat kolektibilitas kredit adalah sebagai berikut :(1) Kredit Lancar (pas). (2) Kredit Dalam Perhatian Khusus (special mention) (3) Kurang Lancar (substandard) (4) Diragukan (doubtful). (5) Macet (loss).

d. Upaya Penyelamatan Kredit Bermasalah

Menurut Abdulah dan Tantri (2014:180) penyelamatan terhadap kredit macet dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) *Rescheduling*, Pemberian keringanan jangka waktu kredit pada debitur dengan memberikan jangka waktu yang panjang.
- 2) *Reconditioning*, Pengubahan persyaratan pinjaman seperti penurunan suku bunga agar beban nasabah menjadi berkurang atau ringan.
- 3) *Restructuring*, penambahan jumlah kredit dengan menambah equity dengan penyetoran uang tunai tambahan dari pemilik.

- 4) *Kombinasi*, merupakan kombinasi antara pemberian keringanan, perubahan persyaratan dan penambahan jumlah kredit.
- 5) *Penyitaan jaminan*, merupakan penyitaan jaminan bagi peminjam yang tidak mampu melunasi semua utangnya

e. Perhitungan *Non Performing Loan* (NPL)

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia (SE BI) No 06/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 rasio NPL dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \%$$

Kredit bermasalah adalah total keseluruhan kredit yang berada dalam kolektibilitas kredit kurang lancar, diragukan, dan macet. Sedangkan total kredit adalah segala penyediaan uang atau tagihan yang berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam dengan debitur sehingga mewajibkan debitur untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu beserta bunganya (Manurung dan Rahardja, 2004:151).

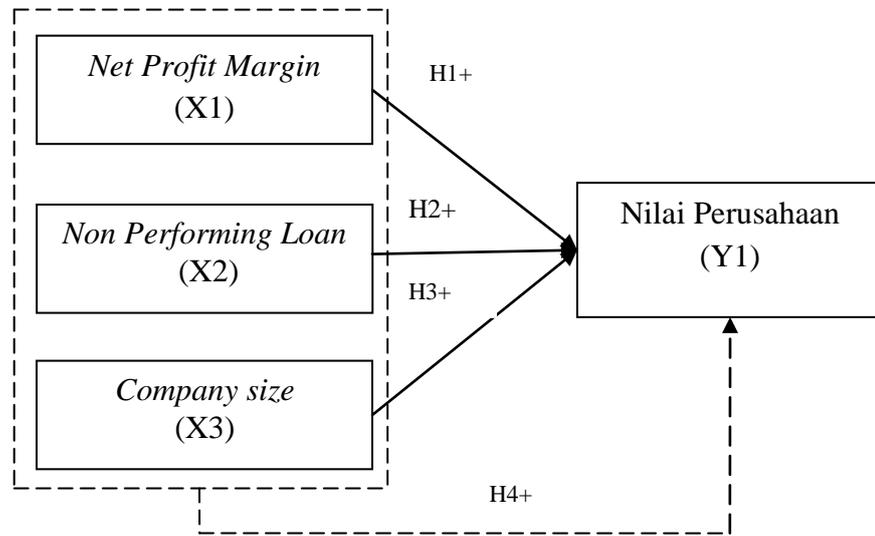
Peraturan Bank Indonesia menetapkan bahwa bank harus menjaga nilai dari rasio NPL nya untuk berada di bawah nilai 5%. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) / 6/10/PBI/2004 Tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Kesehatan Bank Umum menentukan nilai rasio NPL bank tidak boleh melebihi 5%, jika suatu bank memiliki nilai NPL lebih dari 5% maka bank tersebut dianggap tidak sehat

C. Perumusan Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh yang diwakili oleh variabel *net profit margin* (NPM), *Company size* (CS), *non performing loan* (NPL) terhadap terhadap nilai perusahaan perbankan di Indonesia Untuk lebih jelasnya, dapat dijelaskan dalam hipotesis sebagai berikut:

1. H1 : *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan di Indonesia pada Periode 2017-2018.
2. H2: *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan di Indonesia pada Periode 2017-2018.
3. H3: Ukuran Perusahaan *Company size* (CS) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan di Indonesia pada Periode 2017-2018.
4. H4: *Net Profit Margin* (NPM), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Company size* (CS), secara bersama-sama berpengaruh terhadap pada perusahaan perbankan di Indonesia pada Periode 2017-2018.

Berdasarkan Hipotesis di atas akan terbentuk kerangka berpikir sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir